LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 4 Nomor 1 Januari-Juni 2021
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *LOSA* DALAM ADAT PERKAWINAN ORANG LAKUDO DI KELURAHAN LAKUDO KECAMATAN LAKUDO KABUPATEN BUTON TENGAH

Susi Wulandari, Rahmat Sewa Suraya, Nurtikawati
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
susiwulandari015@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Losa* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh orang lakudo di kelurahan lakudo yang dilakukan sebelum menuju perkawinan. Tradisi *losa* merupakan bentuk pertanggungjawaban seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dilamarnya. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *losa* dan makna yang terkandung dalam tradisi *losa* di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, dan wawancara mendalam yang didukung dengan dokumentasi dan perekaman suara dan video. Informan ditentukan secara pusposive sumpling. Informan dalam tradisi ini adalah Tokoh adat dan masyarakat yang pernah melakukan tradisi *losa*. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, display data dan mernarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses pelaksanaan tradisi *losa* terdiri beberapa tahaap pelaksanaan yaitu tahap persiapan diantaraanya, *pesolopi* (kunjungan pertama), *kafeena* (bertanya), *kacindano polangku* (pengikat resmi). Tahap pelaksanaan yaitu pembawaan seserahan *losa* dan pembicaraan waktu pelaksanaan perkawinan. Tahap akhir yaitu seserahan dan makanan tradisional didoakan, dibagi-bagikan kepada keluarga atau yang hadir pada acara *losa*, kemudia makan bersama. Adapun makna dari tradisi *losa* yaitu penyelesaian adat serta pembawaan buah-buahan dan makanan tradisional.

Kata Kunci:
Adat, Perkawinan, Tradisi, *Losa*

ABSTRACT

The losa tradition is a tradition carried out by the lakudo people in the lakudo village before going to marriage. The losa tradition is a form of accountability from a man to the woman he will propose to. This research was conducted in Lakudo Village, Lakudo District, Central Buton Regency with the aim of knowing the process of implementing the losa tradition and the meaning contained in the losa tradition in Lakudo Village, Lakudo District, Central Buton Regency. The research method used is qualitative research methods. The data in this study were obtained through observation techniques and in-depth interviews which were supported by documentation and sound and video recording. Informants were determined by purposive sumpling. The informants in this tradition are traditional leaders and communities who have practiced the losa tradition. The data analysis technique in this study consists of 3 stages, namely data reduction, data display and drawing conclusions / verification. The results of this study indicate that the process of implementing the losa tradition consists of several stages of implementation, namely the preparation stage, namely, the stage of preparation, among them, pesolopi (first visit), kafeena (asking), kacindano polangku (official binding). The implementation stage is carrying out the delivery of losa and talking about the timing of the marriage. The final stage is traditional food offerings and prayers, distributed to families or those present at the Losa event, then eat together. The meaning of the losa tradition is the settlement of customs and the carrying of traditional fruits and food.

Keywords:
Custom, Marriage, Tradition, Losa

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian antara pribadi membentuk hubungan kekerabatan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat. Menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 bab 1 pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha

Esa (Sudarsono, 2005). “dan dianatara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Qs. Ar-Ruum : 21).

Dalam perkawinan ada beberapa tahapan salah satunya ialah lamaran atau pinangan. Prosesi lamaran atau pinangan ini disetiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas yang bebeda-beda, seperti halnya prosesi lamaran di Buton yang memiliki berbagai macam tradisi lamaran. Salah satu prosesi lamaran yang terdapat di Buton khususnya di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yaitu Prosesi Tradisi *losa* (lamaran/pinangan).

Lamaran itu sebagai langkah awal dan sebelumnya tidak pernah kenal secara dekat atau hanya kenal melalui teman dan sanak keluarga (Hasan, 2006:24). Lamaran meupakan sebuaah tradisi dimana pihak dari calon mempelai pria datang bersama anggota keluarga, termaksud kedua orang tuanya, ketempat calon mempelai wanita untuk meminta atau meminang wanita untuk dijadikan istrinya. Lamaran sebagai salah satu warisan budaya dan merupakan tradisi masyarakat sehingga mengandung unsur-unsur budaya dan pendidikan nilai didalamnya.

Losa merupakan prosesi lamaran atau rangkaian untuk menuju perkawinan yang biasa dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dengan mengantarkan seserahan berupa hasil bumi dan makanan tradisional kepada keluarga perempuan yang ingin dinikahi dan termaksud dalam prosesi perkawinan secara resmi/*doangka nemata* (tunangan/pengikat, lamaran/pinangan, dan kawin).

Sebelum prosesi *losa* ini dilakukan terlebih dahulu melakukan tahapan pertama dalam sebuah pernikahan yaitu *pesolopi* atau kunjungan pertama, setelah itu barulah dilaksanakan prosesi tradisi *losa*. Pada prosesi *losa* ini akan dibicarakan waktu pelaksanaan perkawinan. Dalam tradisi *losa* ini semua kerabat keluarga laki-laki turut meramaikan dengan mengantarkan seserahan berupa hasil bumi dan makanan tradisional yang ada di daerah tersebut. *Losa* ini disaksikan oleh keluarga laki-laki dan keluarga perempuan serta tokoh adat (*saha*) dari kedua bela pihak keluarga.

Adapun Tujuan dalam Penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Losa* dalam adat perkawinan Orang Lakudo di Kelurahan Lakudo.

b. Untuk mengetahui makna dari Tradisi *Losa* dalam adat perkawinan Orang Lakudo di Kelurahan Lakudo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Denzim dan Lincoln, 1987 dalam Meleong 3013:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini akan mengkaji tentang tradisi *losa* dalam adat perkawinan orang Lakudo di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian mengenai (1) Gambaran dari Proses *Losa* dan (2) Makna *Losa*. Hasil dan pembahasan akan lebih lengkap bisa dilihat dibawah ini :

Proses Tradisi *Losa*

Secara etimologi, *losa* berasal dari bahasa pancana yang artinya tembus. Tembus dalam proses lamaran diartikan sebagai prosesi masuk melamar disertai dengan pembawaan seserahan buah-buahan dan makanan tradisional dari keluarga laki-

laki kepada keluarga perempuan. Pada prosesi *losa* ini akan dibicarakan waktu pelaksanaan perkawinan. Dalam tradisi *losa* ini semua kerabat keluarga laki-laki turut meramaikan dengan mengantarkan seserahan berupa hasil bumi dan makanan tradisional yang ada di daerah tersebut. Tradisi *losa* pada masyarakat kelurahan Lakudo telah dilakukan turun temurun sejak nenek moyang masyarakat Lakudo ada, dan masih dipegang teguh dan dilakukan sampai saat ini.

*"*kalau kita kembali kebelakang pertamanya dulu munculnya dari *kamomose* itu prosesi mencari jodoh jadi acara *kamomose* itu istilahnya perempuan yang sudah aqil balik dalam bahasa agamanya sudah dipingit, dikasih mandi, kemudian di*kokaheakan* itu yang disebut *kamomose* itu di ploklamirkan kepada hal layak ramai bahwa perempuan itu dia sudah aqil bali atau sudah dewasa maka diundanglah teman-teman anak perempuan keluarga untuk melakukan kamomose itu jadi setelah didapatkan wanita yang dia sukai itu dari kalangan *kamomose* itu maka disuruh mi orangtuanya bahwa saya sudah dapat maka datang istilah melamar".(Harsit, tgl 09 Maret 2020)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum datang melamar terlebih dahulu laki-laki tersebut memberitahu kepada orangtuanya bahwa dia telah mendapatkan wanita yang dia sukai dikalangan *kamomose* sehingga nanti orangtua dari laki-laki menyusuh *tolowea* untuk datang kerumah perempuan yang anaknya ini sukai.

Tahap Persiapan Tradisi *Losa*

Proses pelaksanaan tradisi *losa* pada masyarakat Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo berlangsung beberapa tahapan sebagai berikut.

a.) *Pesolopi* (Kunjungan Pertama)

Prosesi pertama sebelum melaksanakan *losa*, diawali dengan *pesolopi,* untuk penjelasannya seperti yang diungkapkan informan dibawah ini ;

"Yang pertama itu *pesolopi* atau kunjungan pertama *tolowea* kerumah keluarga perempuan, sekalian mencek apakah dirumah itu ada anak gadisnya yang sudah aqil balik dalam bahasa agama atau belum, serta mencari tahu perempuan yang akan dilamar itu, tetapi belum menyampaikan niat untuk melamar". (Harsit, tgl 09 Maret 2020)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga laki-laki mengutus *tolowea* (perwakilan keluarga laki-laki) biasanya pihak keluarga laki-laki mengutus seseorang laki-laki yang sudah tua dan yang sudah biasa melakukan *pelosopi* tersebut. Dalam kunjungannya *tolowea* ini istilahnya jalan-jalan kerumah perempuan untuk bersilaturahmi sekaligus mencari tahu tentang kehidupan perempuan serta keluarganya, apakah perempuan itu dari keluarga baik-baik dan memiliki sifat-sifat yang baik atau tidak. Biasanya *tolowea* meminta waktu lagi kepada pihak perempuan untuk bertemu lagi.

b.) *Kafeena* (Bertanya)

Prosesi kedua yaitu kafeena yang artinya bertanya kepada calon mempelai wanita, seperti yang diungkapkan informan dibawah ini :

"Proses *kafeena* ini penting karena nanti perempuannya itu ditanya jangan sampe perempuan itu sebelumnya sudah ada yang dia terima, karena kan tidak bisa melamar diatas lamarannya orang lain tapi kalau belum ada yang mereka terima laki-laki lain, disini mi diutarakan niatnya mereka".(Wa Musi tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa sebelum melanjutkan pada tahap berikutnya perempuan yang akan dilamar ini terlebih dahulu ditanyai tentang statusnya karena jangan sampai perempuan yang akan dilamar ini telah memiliki laki-laki lain atau telah menerima lamaran laki-laki lain, jika perempuan atau keluarga perempuan belum menerima laki-laki lain maka keluarga laki-laki mengutarakan maksud dari kedatangan mereka untuk melamar anak perempuannya.

c.) Kacindano Polangku (Tutup Pintu)

Prosesi yang ketiga ini disebut *kacindano polangku* atau tutup pintu, yang dimana keluarga laki-laki mengikat secara resmi gadis yang akan dilamar ini. Seperti yang dijelaskan informan dibawah ini ;

"Kacindano polangku atau tutup pintu, pada saat *kacindano polangku* ini keluarga laki-laki membawa dan memberikan seserahan berupa uang adat sebesar 3 *bhoka* atau Rp. 180.000, jadi kalau sudah terima uang adat begitu maka keluarga perempuan tidak bisa menerima laki-laki lain".(Rahman tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setelah pihak keluarga laki-laki membawa uang adat dan diterima oleh pihak perempuan maka status dari perempuan itu sudah resmi diikat secara adat oleh laki-laki tersebut dan sudah tidak bisa lagi untuk menerima laki-laki lain.

Selanjutnya, penetapan waktu pembawaan *losa*. Dalam proses ini kedua belah pihak bermusyawarah kembali guna untuk menentukan waktu akan dilaksanakannya tradisi *losa*. Apakah waktu pembawaan *losa* dalam waktu dekat atau dalam waktu agak lama. Kalau dalam waktu dekat biasanya ditentukan 4 hari setelah *kacindano polangku* dan kalau dalam waktu agak lama, 1 bulan atau 1 tahun setelah *kacindano polangku.* Pernyataan diatas akan diperkuat oleh ketua adat kelurahan lakudo ;

"setelah lamaran laki-laki tadi diterima maka dimusyawarakan lagi, nanti ketua adat akan bertanya kepada keluarga perempuan. Mau dibawah menta (*dhangkumalamatae*) atau masak (*dhamokotaae*). Kalau pihak perempuan bilang *dhangkumalamatae* artinya diuangkan semua seserahan adat buah-buahan dan makanan tradisional, tapi kalau pihak perempuan bilang *dhamokotaae* berarti dibawah masaknya dan masaknya itu sudah buah-buahan dengan makanan itu". (Harsit, tgl 09 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa penentuan pembawaan seserahan tersebut dilihat dari kesanggupan pihak laki-laki untuk itu harus dimusyawarah tujuannya untuk meringankan beban dari pihak laki-laki karena biasanya pihak keluarga laki-laki tidak sanggup membawa seserahannya dalam bentuk buah-buahan dan makanan tradisional.

Setelah kedua bela pihak keluarga sudah menyepakati akan dibawah masak maka pihak laki-laki menyiapkan seserahan adat, serta buah-buahan dan makanan tradisional yang akan dibawah kerumah pihak keluarga perempuan. seperti yang diungkapkan informan dibawah ini ;

"Disini nanti akan dibagi-bagi tugas antar laki-laki dengan perempuan, biasanya laki-laki selain mereka buat keranjang, mereka juga membuat adonan *puepu dhao*, inti atau isinya *puepu dhao* ini. Sedangkan ibu-ibunya nanti yang membentuk *puepu dhao* dan membuat makanan seperti lapa-lapa, *dulla* biasany juga mereka buat cucur, waje, kue bolu juga". (Wa Musi tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa pada pembuatan seserahan ini bukan hanya melibatkan kaum wanita seperti pada umumnya tetapi melihatkan kaum laki-laki juga karena pada pembuatan seserahan ini porsi yang akan dibuat besar sehingga membutuhkan tenaga dari kaum laki-laki.

Tahap Pelaksanaan Tradisi *Losa*

Pada tahap pelaksanaan ini pihak keluarga laki-laki yang dipimpin oleh ketua adat dan kedua anak kecil laki-laki dan perempuan yang sedang membawa seserahan. untuk penjelasannya seperti yang diungkapkan informan dibawah ini ;

"Anak laki-laki bawa seserahan *kafeena, talasewuano, oe bae sau, hodea, katolusi, kadangkano awi/abu,* seserahan semua itu diuangkan nanti uangnya dimasukkan dalam amplop yang disimpan dipiring dibungkus pake kain. Kalau anak prempuan yang dia bawa seserahan *kampana'a* disimpan dipiring juga yang dibungkus kain. *Kampana'a* ini ada 2, *kampana'a* dalam

dengan *kampana'a* luar, masing-masing ada uangnya 1 *bhoka"*. (Rahman tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan yang bisa membawa seserahan itu yang masih memiliki orang tua yang lengkap artinya masih memiliki ibu dan bapak, dan anak laki-laki tersebut membawa seserahan dalam bentuk uang yang disimpan dipiring yang dibungkus kain, sedangkan anak perempuan membawa *kampana'a*. Untuk *kampana'a* dalam itu yang dibawah didalam kamar perempuan, isi dari *kampana'a* pinang, siri, buah katamburi, gili dan kapur serta uang 1 *bhoka*. Sedangkan untuk *kampana'a* di luar untuk laki-laki sebelum awali pembicaraan, isinya berupa roko dan gula-gula serta uang 1 *bhoka*.

Sesampainya dikediaman pihak keluarga perempuan masuklah para keluarga dari pihak laki-laki untuk menyerahkan seserahan lamaran yang dibawah kedua anak kecil tadi, untuk anak kecil perempuan langsung masuk kekamar perempuan yang dilamar sedangkan untuk anak kecil laki-laki langsung memberikan sama perwakilan dari keluarga laki-laki. untuk penjelasannya seperti yang diungkapkan informan dibawah ini ;

"yang masuk dalam rumah itu kan ada ketua adat, anak kecil dibelakangnya ketua adat dengan sebagian keluarga laki-laki. Nanti anak kecil yang mereka pegang tadi da kasihkan perwakilan keluarga perempuan ini, itu untuk anak laki-lakinya kalau untuk anak perempuannya nanti dia langsung saja masuk dikamarnya perempuan itu. Mengikut mi seserahan *bucuno lalo, kaompo-ompo, dan kafeena* itu".(Ondas tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa sebelum seserahan buah-buahan dan makanan tradisional dimasukkan didalam rumah, diawali dengan masuknya orangtua adat serta di ikuti kedua anak kecil dan menyerahkan seserahan uang adat kepada perwakilan pihak keluarga perempuan, dan sebagian rombongan keluarga laki-laki untuk sebagiannya lagi menunggu didepan rumah yang telah disediakan kursi. Kemudian seserahan buah-buahan dan makanan dibawah masuk didalam rumah perempuan tersebut.

Tahap Akhir

Setelah kedua bela pihak keluarga selesai bermusyawara dan telah menentukan waktu pelaksanaan perkawinan maka dilanjutkan pembacaan doa oleh imam dengan tujuan mendoakan seserahan makanan dan buah-buahan yang diberikan agar seserahan membawa berkah kedua calon mempelai dan kedua bela pihak keluarga. untuk penjelasannya seperti yang diungkapkan informan dibawah ini ;

"Setelah waktu pernikahan sudah ditentukan, lalu pembacaaan doa keselamatan dan alfatiha. Nanti keluarga perempuan mereka bagikan seseraha tadi biasanya ada yang bawah pulang, ada juga yang makan tempat". (Wa Musi tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa pembacaan doa untuk keberkahan seserahan dan untuk kedua calon mempelai diberi kelancaran dan keselamatan sampai waktu pelaksanaan pernikahan. Kemudian pembagian isi talang keluarga perempuan kepada kerabatnya.

Makna Tradisi *Losa*

Di dalam pelaksanaan tradisi *losa* ini menunjukkan adanya makna simbolik pada keranjang, buah-buahan, serta makanan tradisional dalam prosesi lamaran orang lakudo. Isi dari keranjang seserahan tradisi *losa* yang umumnya ada dilakudo seperti *puepu dhao,* nenas, kelapa, pisang, semangka, tebu, *dulla*, lapa-lapa dan ubi jalar. Keranjang yang digunakan untuk seserahan *losa* terbuat dari anyaman bambu dan memiliki ukuran yang berbeda-beda. Dalam tradisi *losa* terdapat makna simbolik pada alat dan bahan diantaranya yakni sebagai berikut :

Makna Simbolik Keranjang (*Kaompo-ompo*)

Alat yang digunakan dalam acara tradisi *losa* yaitu keranjang yang terbuat dari anyaman bambu dan memiliki filosofi yaitu mempererat persaudaraan. Jelasnya akan diperkuat oleh informan dibawah ini ;

"Keranjang ini dibuat dari bambu yang dianyam maknanya untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan karena kan pada prosesi *losa* dalam mengantarkan seserahan melibatkan banyak orang sehingga keluarga jauh bisa berkumpul dalam acara *losa* ini". (Ondas tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembawaan seserahan buah-buahan dan makanan tradisional melibatkan banyak orang untuk membantu atau sekedar meramaikan acara tradisi *losa*, sehingga pada acara ini berkumpulnya para keluarga yang jauh atau yang lama tidak bertemu bisa berkumpul kembali. Sehingga tali persaudaraan dan kekeluargaan itu selalu terjaga dengan baik.

Makna Simbolik *Puepu Dhao*

Puepu dhao makanan tradisional khas lakudo yang biasa ditemukan ketika acara *losa*, pada makanan ini juga memiliki makna simbol perpaduan dan harapan dari seorang laki-laki. Pernyataan diatas diperkuat oleh ketua adat kelurahan lakudo ;

"Puepu dhao mengambarkan hati yang besar dari laki-laki kepada perempuan yang mau dilamar ini dan isiannyaa terbuat dari kelapa dan gula yang rasanya manis seperti harapan agar rumah tangganya mereka selalu manis". (Harsit, tgl 09 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa makanan *puepu dhao* ini yang selalu ada disetiap acara tradisi *losa* karena *puepu dhao* melambangkan besarnya perasaan cinta, kasih sayang laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahinya, sekalipun harus menyeberangi lautan dengan menggunakan perahu laki-laki tersebut akan tetap perusaha dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya. Sedangkan isian dari *puepu dhao* manis sehingga ketika membina rumah tangga selalu manis dan tercapai semua tujuannya.

Makna Simbolik Nenas (*Nanasi*)

Nenas yang dipilih atau disimpan dalam keranjang seserahan yang memiliki ukuran besar, pada buah nenas ini megambarkan seorang laki-laki yang memiliki sifat yang tegas namun memiliki hati yang lembut. Jelasnya akan diperkuat oleh informan dibawah ini ;

"Buah nenas itu kan daun dengan kulit buahnya berduri kalau dari daunnya itu artinya melindungi rumah tangga dan keluarganya untuk buahnya artinya kelembutan maksudnya seorang laki-laki yang memiliki sifat tegas tetapi dirinya juga memiliki kelembutan". (Rahman tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa buah nenas memiliki daun dan kulit yang berduri yang dapat diartikan sebagai seorang laki-laki atau kepala rumah tangga yang bertanggungjawab atau berperan sebagai pelindung didalam keluarga dan rumah tangganya. Sedangkan untuk daging buahnya memiliki rasa yang manis, artinya disamping sebagai pelindung dan berwatak keras seorang laki-laki didalam rumah tangga harus memiliki sikap yang lembut dan manis terhadap keluarganya.

Makna Simbolik Buah Pisang (*Kalei)*

Buah pisang termaksud isi dari seserahan losa dan buah pisang memiliki makna agar calon pengantin memiliki keturunan yang banyak. Untuk lebih jelasnya akan diperkuat oleh informan dibawah ini ;

"Pisang itu diharapkan pada pasangan yang akan menikah ini memiliki keturunan seperti buah pisang yang memiliki buah yang bersusun-susun dan banyak". (Harsit, tgl 09 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa buah pisang memiliki buah yang bersusun-susun dan banyak sama seperti harapan kedua pasangan yang akan menikah tersebut menginginkan rahim yang subur a gar bisa memiliki keturunan yang banyak seperti buah pisang. pengharapan supaya kedua mempelai nantinya mempunyai anak dan keturunan yang banyak.

Makna Simbolik Buah Semangka (*Pukawada*)

Buah semangka yang disimpah didalam keranjang seserahan sama seperti buah-buahan yang lain yaitu yang memiliki ukuran yang besar. Pada buah semangka ini memiliki simbol mengelola hati agar mempu menahan amarah. Untuk lebih jelasnya akan diperkuat oleh informan dibawah ini ;

"Semangka itu kan menunjukkan kedamaian bagi orang lain dengan warnanya yang hijau meski didalamnya berwarna merah atau biasa orang bilang warna merah itu melambangkan api artinya kita harus bisa menjaga diri dan mengelola hati jangan sampai amarah kita merugikan diri kita apalagi merugikan orang lain". (Muslihin tgl 21 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa kita harus mampu menahan amarah karena amarah bisa merugikan diri kita sendiri bahkan bisa merugikan orang lain sehingga ketika kita merugikan orang lain maka dampak buruk yang selalu kita dapatkan.

Makna Simbolik Buah Kelapa (*Ai*)

Pada buah kelapa ini memiliki simbol berjiwa sosial sehingga calon pengantin yang akan menikah dapat bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Untuk lebih jelasnya akan diperkuat oleh informan dibawah ini ;

"Maknanya buah kelapa supaya hidupnya senantiasa berkembang dan dikenal ditengah masyarakat maksudnya calon pengantin yang akan menikah ini diharapkan berjiwa sosial yang tinggi sehingga dia dikenal sama banyak orang". (Wa Musi tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa diharapkan kepada calon pengantin untuk perduli terhadap orang-orang disekitarnya sehingga ia dapat berguna dan dikenal banyak orang.

Makna Simbolik Tebu (*Towu*)

Tebu ini diletakkan sisi kiri dan sisi kanan keranjang karena memiliki filosofi kekuatan yang berarti dalam berumah tangga memiliki banyak cobaan sehingga untuk pasangan yang akan menikah mampu bertahan. Untuk lebih jelasnya akan diperkuat oleh informan dibawah ini ;

"Tebu maknanya itu kekuatan, kan biar ditiup angin tebu itu tidak mudah patah seperti kehidupan berumah tangga yang banyak cobaannya tapi harus kuat hadapi itu semua, agar rumah tangganya nanti bisa bertahan selamanya".

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa tebu sejenis tumbuhan beruas yang tidak mudah patah walaupun di tiup angin kencang, seperti dalam menjalani kehidupan berumah tangga meskipun banyak cobaannya tetap harus dihadapi, harus kuat untuk hadapi itu semua agar rumah tangga yang mereka jalani bisa bertahan sampai kakek nenek.

Makna Simbolik *Dulla*

Dulla ini berbentuk seperti tumpeng yang memiliki simbol kekompakkan sehingga untuk para pasangan yang akan menikah saling membantu atau bekerja sama dalam berbagai hal. Untuk penjelasannya seperti yang diungkapkan informan dibawah ini ;

"Dulla maknanya sebagai pasangan yang menikah haruslah bekerja sama agar hubungan rumah tangganya sampai kakek nenek. Selain itu *dulla* pun mengisyaratkan kekompakan sehingga kedua calon mempelain ini memiliki rasa kebersamaan dan rasa saling berbagi". (Muslihin tgl 21 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa *dulla* makan tradisional yang ada didalam isi keranjang seserahan, dalam rumah tangga kedua pasangan haruslah saling bekerja sama dan memiliki rasa kebersamaan agar rumah tangga yang mereka jalani langgeng sampai kakek nenek.

Makna Lapa-Lapa

Pada masyarakat kelurahan lakudo lapa-lapa untuk seserahan tradisi *losa* ini memiliki ukuran yang besar yang berbeda dengan lapa-lapa pada umumnya dan lapa-lapa ini mengambarkan kepada pasangan yang akan menikah untuk menjaga rahasia dan selalu menutup aib dalam rumah tangga. Untuk penjelasannya seperti yang diungkapkan informan dibawah ini ;

"Lapa-lapa artinya tutup rapat maksudnya menjaga rahasia dan menutupi aib dalam rumah tangga mereka nanti , agar tidak terdengar atau tidak diketahui pihak luar yang bisa membawa keburukan atau kehancuran bagi rumah tangga mereka". (Wa Musi tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa ketika mereka nanti akan menikah aib atau rahasia yang mereka miliki agar ditutup rapat-rapat sehingga pihak luar tidak mengetahui kedaan rumah tangga mereka, sehingga bisa menjadikan rumah tangga itu jauh dari pembicaraan yang buruk dari pihak luar.

Makna Simbolik Ubi Jalar (*Kaowi-owi*)

Ubi yang disimpan dalam keranjang seserahan yaitu ubi jalar dan memiliki ukuran yang besar, pada ubi jalar ini memiliki simbol rendah hati, sifat yang harus dimiliki oleh manusia. Untuk penjelasannya seperti yang diungkapkan informan dibawah ini ;

"Ubi jalar itu maknanya renda hati artinya kita manusia harus memikili sifat rendah hati dan tidak sombong karena kita sebagai manusia harus selalu melihat kebawah kalau masih ada orang yang kurang beruntung dari kita". (Wa Musi tgl 11 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara informan dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang berada di tingkat tertinggi atau memiliki derajad yang tinggi dari oarng-orang disekitarnya tetap harus memiliki sifat yang rendah hati dan tidak sombong atas apa yang telah dicapai.

PENUTUP

Kesimpulan

Prosesi tradisi *losa* yang ada di kelurahan lakudo kecamatan lakudo dimulai pada tahap persiapan *pelosopi* atau kunjungan pertama pihak keluarga laki-laki ke rumah keluarga perempuan. *Kafeena* (bertanya) apakah secara adat gadis tersebut sudah ada yang lamara atau belum. *Kacindano polangku* (proses pengikat) setelah diterima maksud kedatangan dari keluarga laki-laki maka diadakanlah pengikatan, setelah itu menentukan waktu pelaksanaan tradisi *losa*. Pada tahap pelaksanaannya keluarga laki-laki membawa seserahan berupa *bucuno lalo*, , *kaangkafi/kaompo-ompo* serta *kafeena* yang dipimpin oleh ketua adat kemudian waktu pembicaraan waktu pelaksanaan perkawinan.

Makna simbolik yang terdapat pada alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *losa*:(1)keranjang digunakan sebagai tempat penyimpanan seserahan, (2) *puepu dhao* melambangkan hati laki-laki, (2) Buah Nenas artinya melindungi, (3) Buah Pisang maknanya Memiliki keturunan yang banyak, (4) Semangka artinya menahan amarah, (5) Kelapa artinya supaya hidup senantiasa berkembang dan dikenal ditengah masyarakat, (6) Tebu artinya Kekuatan, (7) *Dulla* melambangkan Kerja sama atau kekompakkan, (8) Lapa- Lapa artinya tutup rapat, (9) Ubi Jalar artinya renda hati.

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Ruum. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kitab Al-Qur'an dan Terjemahannya

Sudarsono, 2005. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

M. Ali Hasan, 2006. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*,Jakarta:Prenada Media Group.

Moleong, Lexy L. 2009. *Metodologi Kebudayaan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosakarya.